

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kebudayaan

Dalam bahasa Sansekerta budaya atau kebudayaan adalah bentuk jamak dari kata “budhi” yang berarti akal dan “daya” yang berarti kekuatan, usaha manusia. Budaya didefinisikan sebagai hasil pemikiran dan usaha manusia dari cipta, rasa dan karsa atau yang disebut tri daya. Sedangkan Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemauan (Ramdani, 2008:95). Kebudayaan sebagai unsur kehidupan yang dibakukan dalam bentuk kebiasaan, bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, tradisi lisan dan tulisan, mitos-mitos, ritus-ritus, ilmu pengetahuan, ideology, moral dan agama melalui manusia yang diungkapkan pada historis dan dalam lingkungan geografis tertentu (Ceunfin, 2002:69).

Adapun menurut Ki Hajar Dewantara (Dahlan dan Forno, 2021) budaya adalah hasil perjuangan masyarakat terhadap alam dan zaman yang menunjukkan kemakmuran dan kejayaan hidup mereka yang mengatasi atau menghadapi tantangan dan kesulitan untuk mencapai kemakmuran, keselamatan dan kebahagiaan hidupnya. Oleh karena itu budaya dapat didefinisikan sebagai hasil dari pola hidup yang meliputi unsur-unsur sosial manusia dan pengetahuan yang berasal dari anggota masyarakat tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya merupakan pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Sementara itu secara tata bahasa budaya

biasanya merujuk pada cara berpikir manusia. Menurut Koentjaraningrat (2016:13) kebudayaan berasal dari kata “budi” dan “daya” yang masing-masing berarti budi dan akal. Oleh karena itu kebudayaan adalah hal-hal yang berkaitan dengan akal. Dalam masyarakat setempat, tindakan kebudayaan dihasilkan dari budi dan akal (ide). Tindakan seperti ini dapat mencakup praktik agama, adat istiadat, hukum, norma dan sebagainya.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Hal ini mencakup banyak hal, seperti nilai-nilai, norma, sistem sosial tradisi, bahasa dan teknologi, juga mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat, kebiasaan rakyat dan landasan bagi interaksi sosial serta cara mereka memahami dunia.

B. Konsep Tari Tradisional

Menurut Kussudiardjo (2000) seni tari adalah keindahan bentuk tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Dari bentuk, gerakan, irama dan perasaan muncul kekuatan jiwa manusia yang selaras menjadi suatu bentuk yang indah. Menurut Hawkins (2022), Seni tari adalah ungkapan jiwa manusia yang diubah ke dalam gerakan simbolis berdasarkan imajinasi sang pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa tari bukan sekedar menggerakkan tubuh, melainkan juga sebagai ungkapan emosional yang mendalam.

Berdasarkan jumlah penari atau bentuk penyajiannya, Kartono (2011), membagi seni tari ke dalam tiga bagian, yaitu tari tunggal, tari berpasangan dan tari berkelompok. Tari dibedakan menjadi tiga jenis menurut aliran dan genrenya, yaitu (1) Tarian tradisional yang merupakan tarian klasik dan tarian rakyat yang

telah diwariskan secara turun-temurun sebagai ciri khas dan simbol kebudayaan lokal. (2) Tarian kreasi baru yang merupakan tarian yang diciptakan dan dikembangkan secara bebas oleh koreografer. (3) Tari kontemporer merupakan tari yang menggunakan gerakan simbolik, unik, mengagumkan dan mengandung pesan dan makna tertentu.

Tari tradisional menurut Jazuli (2008) merupakan bentuk seni tari yang muncul, berkembang dan diterapkan dalam suatu komunitas masyarakat tertentu yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adapun menurut Soedarsono (2011) tari tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat. Tarian tradisional mencakup gerakan tubuh, musik, kostum dan makna simbolik yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya suatu komunitas. Selain itu menurut Widayaworo (2015) tari tradisional adalah tarian yang mengungkapkan keindahan dalam kehidupan masyarakat. Setiap gerakan dalam tari tradisional memiliki makna dan tujuan tertentu, yang menghubungkan manusia dengan alam, masyarakat dan Tuhan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa tari tradisional adalah bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas suatu daerah atau kelompok masyarakat dan mencerminkan keindahan dalam kehidupan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang setiap gerakannya memiliki makna dan tujuan tertentu yang menghubungkan manusia dengan alam, masyarakat dan Tuhan.

Tari tradisional memiliki ciri-ciri yang mencerminkan warisan budaya, nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat serta memiliki hubungan erat dengan musik, kostum dan simbol lokal (Jazuli, 2008). Ciri-ciri utama tari tradisional adalah sebagai berikut:

1. Berakar dari Budaya Setempat

Tari tradisional berasal dan berkembang dari masyarakat tertentu dan mencerminkan budaya, nilai-nilai dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

2. Diwariskan Secara Generasi

Tarian tradisional diwariskan dari generasi ke generasi dan selalu menjaga keaslian gerakan dan makna dari tari tradisional tersebut.

3. Gerak yang penuh Makna

Gerakan tari tradisional biasanya sederhana namun penuh makna. Setiap gerakan dalam tarian memiliki filosofi tertentu yang menggambarkan kehidupan masyarakat.

4. Diringi Musik Tradisional

Tari tradisional biasanya diiringi oleh alat musik tradisional khas daerah setempat, yang meningkatkan suasana dan pesan dalam tarian tersebut.

5. Penggunaan Kostum Tradisional

Dalam tarian tradisional penari mengenakan kostum tradisional yang mencerminkan tradisi masyarakat daerah setempat dan dilengkapi dengan ornamen dan aksesoris khas dari daerah setempat.

6. Mengandung Nilai Budaya dan Sejarah

Tarian tradisional biasanya menggambarkan kisah dan keyakinan atau peristiwa dan sejarah penting dalam budaya setempat.

7. Ritual dan Upacara Adat

Beberapa tari tradisional terkait dengan ritual adat, perayaan agama dan perayaan masyarakat lainnya, ada tarian tradisional yang hanya ditarikan pada ritual adat tertentu.

8. Pakem atau Aturan Baku

Setiap tari tradisional mempunyai pakem dan aturan baku yang konsisten dalam gerakannya dan harus diikuti dari waktu ke waktu.

Tari tradisional memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama di Indonesia. Berikut adalah fungsi utama seni tari tradisional:

- a) Sebagai sarana Upacara: Tari tradisional sering digunakan dalam upacara keagamaan, adat istiadat, menyambut atau menghormati tamu, upacara menanam, memamen dan acara masyarakat lainnya.
- b) Sarana Hiburan dan Pergaulan: Tari tradisional berfungsi juga sebagai sarana hiburan yang dapat mengisi waktu luang dan mempererat hubungan sosial.
- c) Sarana Pertunjukan: Tari tradisional sering dipentaskan sebagai pertunjukan seni dengan menampilkan keindahan dan budaya suatu daerah, hal ini dapat meningkatkan pariwisata dan budaya lokal.

- d) Sebagai sarana Pendidikan: Tari tradisional berfungsi sebagai sarana pendidikan, yaitu agar dapat mempelajari sejarah, nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat.

Menurut Asrianti (2018) tari terdiri atas empat unsur utama, yaitu wiraga, wirama, wirasa dan wirupa. Keempat unsur tari ini merupakan keselarasan antara gerakan tubuh dan irama musik pengiring.

- a. Wiraga merupakan kemampuan penari untuk menampilkan gerakan tubuh yang dinamis ritmis dan estetika. Gerakan dalam seni tari dibagikan menjadi dua, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai makna dan hanya mengandung unsur keindahan, sedangkan gerak maknawi adalah gerak tari yang mempunyai makna dan tujuan tertentu.
- b. Wirama merupakan aspek yang berhubungan dengan musik, irama dan ritme gerakan tari. Oleh karena itu, wiraga harus sejalan dengan wirama, ketukan serta cepat lambatnya melodi dan juga keselarasan antara suasana tari dan musik yang mengiringi. Wirama merujuk pada kemampuan penari untuk melakukan gerakan sesuai dengan musik pengiring.
- c. Wirasa merupakan kemampuan penari untuk merasakan dan menyampaikan perasaan, pesan dan cerita melalui ekspresi dan gerakan dalam tarian.
- d. Wirupa merupakan ekspresi yang meliputi sikap penari dalam tekanan pesan yang ingin disampaikan melalui elemen seperti warna, kostum dan riasan sesuai dengan karakter tokoh penari.

C. Konsep Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian merupakan cara untuk menyampaikan suatu pertunjukan, yang terdiri dari berbagai unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi dan cara untuk menyampaikan pesan tertentu (Indayanto, 2013). Adapun menurut Jelantik (1999) bentuk penyajian adalah bagaimana cara kesenian yang disampaikan kepada penonton, hal ini mencakup cara menyajikan, proses, pengaturan dan pementasan penampilan. Unsur-unsur penting dalam penampilan atau presentasi adalah bakat, keterampilan dan sarana atau media.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah cara untuk menyampaikan pertunjukan seni kepada penonton yang melibatkan berbagai aspek seperti cara menyajikan, proses, pengaturan dan pementasan. Dan unsur penting dalam presentasi dan pementasan mencakup bakat, keterampilan serta sarana atau media yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu.

D. Konsep Makna Simbolik Tari

Makna simbolik dalam tari mencakup nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai aspek, yaitu Gerakan, kostum, properti, tata rias dan musik pengiring. Simbol-simbol ini digunakan untuk menyampaikan ide, emosi dan pesan yang ingin disampaikan oleh penari atau masyarakat yang menjadi latar belakang tarian tersebut.

1. Gerakan Tari

Gerakan tari kerap kali memiliki makna simbolik yang spesifik, seperti melambangkan penghormatan, kebersamaan, kebahagiaan, kesedihan dan lain

sebagainya. Menurut Soedarsono (2002), gerak tari adalah media untuk menyampaikan ide, gagasan dan perasaan secara simbolik. Gerakan dalam tari tradisional umumnya tidak dibuat secara sembarangan, melainkan memiliki arti tertentu sesuai dengan konteks budaya. Sementara itu, Hadi (2005) mengatakan bahwa gerak dalam tari adalah bahasa simbolik yang digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan berbagai pesan kehidupan, seperti harapan akan kesuburan, perhomohan keselamatan atau gambaran tentang kehidupan sehari-hari.

2. Kostum/Busana

Kostum yang dikenakan oleh penari seringkali mencerminkan identitas budaya dan nilai-nilai masyarakat. Menurut Banden dkk (1996), kostum tari adalah elemen visual yang secara simbolik mengandung pesan budaya dan identitas lokal. Warna, motif dan bentuk kostum biasanya dirancang sesuai dengan makna tertentu. Soedarsono (1976:5) menjelaskan bahwa busana berfungsi untuk memperindah penampilan dan membantu menghidupkan peran dengan prinsip harus enak dipandang penonton serta nyaman dipakai oleh penari.

3. Properti

Properti yang digunakan dalam tari seringkali memiliki makna simbolik yang kuat terkait nilai budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Menurut Bandem dkk (1996), properti dalam tari adalah bagian dari elemen visual yang membantu menguatkan makna gerakan dan menciptakan simbolisasi tertentu. Adapun Soedarsono (2002) mengatakan bahwa properti dalam tari adalah

bagian integral dari pementasan yang berfungsi sebagai simbol atau perlambang dari makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penari. Properti dapat memperjelas karakter yang diperankan, menyampaikan pesan-pesan moral atau melambangkan kekuatan spiritual.

4. Tata rias

Tata rias dalam seni tari merupakan salah satu hal penting dalam tari untuk menambah nilai estetika dan memperjelas karakter penari. Djelantik (1999) mengatakan bahwa tata rias dalam tari memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi estetis dan fungsi simbolis. Fungsi estetis berkaitan dengan memperindah penampilan penari, sedangkan fungsi simbolis berkaitan dengan penegasan karakter, watak dan perang penari di atas panggung. Endraswara (2011) menjelaskan bahwa tata rias bertujuan untuk menciptakan suatu tokoh yang dimainkan hingga menyerupai tokoh yang diinginkan tersebut menggunakan kosmetik.

5. Musik Iringan

Musik iringan biasanya menggunakan alat musik khas daerah setempat dan nyanyian khas daerah setempat yang mengandung makna simbolik yang mendalam. Menurut Soedarsono (1999), musik pengiring tari berfungsi sebagai penanda suasana, pemberi makna, sekaligus sebagai penguat ekspresi gerakan tari.

Adapun Fungsi Makna Simbolik dalam tari adalah sebagai berikut:

1. Makna simbolik dalam tari memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya yang efektif, membantu menyampaikan nilai-nilai budaya kepada penonton.
2. Melalui simbol-simbol, penari dapat mengungkapkan emosi dan perasaan dengan lebih kuat dan mendalam, menciptakan ekspresi yang lebih ekspresif dan berkesan.
3. Makna simbolik dalam tari seringkali memiliki kaitan dengan ritual dan upacara penghormatan, terutama dalam konteks tarian yang mengandung unsur religius atau spiritual.

E. Penelitian Yang Relevan

Tarian dan upacara mempunyai peran penting dalam ekspresi dan penguatan nilai-nilai komunitas dalam budaya dan ritual adat Flores timur. Salah satu contoh ekspresi budaya yang kaya makna adalah Tari *Belo Baja* yang berasal dari Desa Ratulodong Kecamatan Tanjung bunga Flores timur. Meskipun penelitian spesifik tentang tarian ini sangat terbatas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan konteks budaya, ritual adat dan tarian tradisional. Berikut beberapa penelitian yang dapat menjadi acuan untuk memahami lebih dalam Tari Tradisional, Bentuk Penyajian dan Makna tarian.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Goreti Ina Helan pada tahun 2024 dengan judul “Tari *Paha Hope* Kreasi Pada Siswa-Siswi SMPN Lembah Sebur Di Desa Bukit Sebur II Adonara Barat Kabupaten Flores Timur (Analisis Bentuk Dan Nilai)”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

yang dilakukan oleh Maria Goreti Ina Helan, yaitu sama-sama membahas tentang Tarian yang berasal dari Lamaholot Flores Timur, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang Analisis Makna Simbolik Tari *Belo Baja* pada masyarakat Desa Ratulodong Kabupaten Flores Timur dan Goreti Ina Helan meneliti tentang Tari *Paha Hope* Kreasi Pada Siswa-Siswi SMPN Lembah Sebur Di Desa Bukit Sebuti II Adonara Barat Flores Timur yang mengfokuskan pada Analisis Bentuk Dan Nilai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maria Selmiani Vero Lewar pada tahun 2024 dengan judul “ Kajian Bentuk dan Estetika Gerak Tari Tradisional *Gawe Pletong* Pada Masyarakat Lamaholot Desa Boru Kecamatan Wulanggitang Kabupaten Flores Timur”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Selmiani Vero Lewar, yaitu sama-sama meneliti tentang tarian tradisional Lamaholot Flores Timur. Sedangkan perbedaannya adalah tarian ini membahas tentang makna simbolik Tari *Seni Lado Belo Baja* yang mencakup Gerakan, kostum, properti dan musik pengiringnya, dan penelitian yang dilakukan oleh Maria Selmiani Vero Lewar membahas tentang Kajian Bentuk dan Estetika Gerak Tari Tradisional *Gawe Pletong*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Indryani Barawasi pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Makna Syair Dalam Tarian *Lego-Lego* Pada Upacara *Sunnah Hada* Masyarakat Desa Alor Kecil”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Indryani Barawari, yaitu sama-sama membahas tentang bentuk penyajian dan analisis makna tari, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan tempat penelitian. penelitian ini

meneliti tentang Tari *Belo Baja* pada masyarakat Desa Ratulodong Flores Timur sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indryani Barawari meneliti tentang Tari Lego-Lego dalam Upacara *Sunnah Hada* di Desa Alor Kecil.